

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. *Psychological Well Being*

##### 1. Pengertian *Psychological Well Being*

Ryff merumuskan *psychological well-being* merujuk pada teori-teori perkembangan manusia, teori psikologi klinis, dan konsepsi mengenai kesehatan mental, yaitu pada pandangan Rogers tentang orang yang berfungsi secara penuh (*full-functioning person*), pandangan Maslow tentang aktualisasi diri (*self-actualization*), pandangan Jung tentang proses individual, konsep Allport tentang kematangan, serta sesuai dengan konsep Erikson dalam menggambarkan tantangan yang berlanjut dari masa bayi hingga usia tua untuk mengembangkan ego.<sup>1</sup>

Schultz mendefinisikan kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) sebagai fungsi positif individu, dimana fungsi positif individu merupakan arah atau tujuan yang diusahakan untuk dicapai oleh individu yang sehat. Selanjutnya, Snyder mengatakan kesejahteraan psikologi bukan hanya merupakan ketiadaan penderitaan, namun kesejahteraan psikologi meliputi keterikatan aktif dalam dunia, memahami arti dan tujuan hidup, dan hubungan seseorang dalam objek ataupun orang lain.<sup>2</sup>

Sama halnya dengan yang diungkapkan oleh Ryff bahwa *psychological well-being* tidak hanya terdiri dari efek positif, efek negatif,

---

<sup>1</sup> C. R. Snyder dan Shane J. Lopez, ed., *Handbook of Positive Psychology* (Oxford [England] ; New York: Oxford University Press, 2002), 542.

<sup>2</sup> Ramadhani, Djunaedi, dan Sismiati S., "KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS (PSYCHOLOGICAL WELL-BEING) SISWA YANG ORANGTUANYA BERCERAI (Studi Deskriptif yang Dilakukan pada Siswa di SMK Negeri 26 Pembangunan Jakarta)," 109–110.

dan kepuasan hidup, melainkan paling baik dipahami sebagai sebuah konstruk multidimensi yang terdiri dari sikap hidup yang terkait dengan dimensi kesejahteraan psikologi (*Psychological Well Being*) itu sendiri, yaitu mampu merealisasikan potensi diri secara kontinu, mampu membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, memiliki kemandirian terhadap tekanan sosial, mampu menerima diri apa adanya, memiliki arti hidup, serta mampu mengontrol lingkungan eksternal.<sup>3</sup>

Menurut Ryff, *psychological well-being* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kesehatan psikologi individu berdasarkan pemenuhan kriteria fungsi psikologis. Ryff juga menjelaskan bahwa *psychological well-being* sebagai pencapaian penuh dari potensi psikologi seseorang, dimana individu tersebut dapat menerima kekuatan dan kelemahan yang ada pada dirinya, menciptakan hubungan positif dengan orang lain yang ada di sekitarnya, memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan dan mandiri, mampu dan berkompetensi untuk mengatur lingkungan, memiliki tujuan hidup, dan merasa mampu untuk melalui tahapan perkembangan dalam kehidupannya.<sup>4</sup>

Menurut Robinson, *psychological well-being* merupakan evaluasi terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu seperti evaluasi terhadap kehidupan, keluarga, masyarakat, atau dengan kata lain seberapa baik

---

<sup>3</sup> Ibid, 110.

<sup>4</sup> Carol D Ryff, "Happiness Is Everything, or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological Well-Being," t.t., 1080.

seorang dapat menjalankan perannya dan dapat memberikan peramalan yang baik terhadap *well-being*.<sup>5</sup>

Busro berpendapat bahwa *psychological well-being* adalah suatu bentuk kebahagiaan terhadap prespektif hidup sehingga menumbuhkan perasaan bahagia pada kehidupan individu.<sup>6</sup> Hal itu sesuai dengan pendapat Iin Aini Isnawati dan Rizka Yunita bahwa *psychological well-being* adalah kondisi kesejahteraan, baik fisik, mental, maupun spiritual sehingga dapat menimbulkan kondisi tubuh yang optimal.<sup>7</sup>

Dari penjelasan tentang *psychological well-being* yang dikemukakan oleh beberapa tokoh di atas maka dapat disimpulkan bahwa *psychological well-being* merupakan keadaan individu yang berada pada kondisi kesejahteraan baik berupa fisik, mental, maupun spiritual serta mampu menjalankan perannya dan mampu mencapai potensi psikologis secara penuh sehingga individu dapat menerima kekuatan dan kelemahan yang ada pada dirinya.

## 2. Dimensi Psychological Well-Being

Ryff merumuskan enam dimensi *psychological well-being*, yaitu:<sup>8</sup>

### a. Penerimaan diri (*Self Acceptance*)

---

<sup>5</sup> Sukma Adi Galuh Amawidyati dan Muhana Sofiati Utami, "Religiusitas dan Psychological Well-Being Pada Korban Gempa," *JURNAL PSIKOLOGI*, t.t., 164–176.

<sup>6</sup> Ibid, 118.

<sup>7</sup> Iin Aini Isnawati M.Kes S. Kep, Ns dan Rizka Yunita S. Kep M.Kep Ns, *Konsep Pembentukan Kader Kesehatan Jiwa di Masyarakat* (Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, t.t.), 28.

<sup>8</sup> Ingrid E. Ed. Wells, *Psychological Well-Being*, 1st edition (New York: Nova Science Publishers, Inc., 2010), 81.

Dimensi ini merupakan bagian utama dari kesejahteraan psikologi yang menyangkut pendapat positif yang dimiliki individu mengenai dirinya. Penerimaan diri ini dibangun dengan penilaian diri yang jujur dimana individu tersebut menyadari kegagalan dan keterbatasan dalam dirinya, serta mampu untuk menerima dan memahami dirinya sendiri.

b. Hubungan positif dengan sesama (*Positif relations with others*)

Dimensi ini ditekankan sebagai aspek yang penting dalam konsep *psychological well-being*. Ryff menekankan pentingnya menjalin hubungan saling percaya dan hangat dengan orang lain. Aspek ini menekankan adanya kemampuan untuk mencintai orang lain, yang merupakan satu komponen kesehatan mental. Individu yang tinggi atau baik dalam aspek ini ditandai dengan adanya hubungan yang sangat hangat, memuaskan, dan saling percaya dengan orang lain.

c. Otonomi (*Autonomy*)

Aspek otonomi menjelaskan mengenai kemandirian, kemampuan untuk menentukan diri sendiri, dan kemampuan untuk mengatur tingkah. Seseorang yang mampu untuk menolak tekanan sosial, berpikir dan bertindak laku dengan cara-cara tertentu, serta dapat mengevaluasi diri sendiri dengan standar pribadi. Hal ini menandakan bahwa ia baik dalam aspek ini.

d. Penguasaan terhadap lingkungan (*Enviromental mastery*)

Kemampuan penguasaan terhadap lingkungan membutuhkan keterampilan menciptakan dan mempertahankan lingkungan yang bermamfaat bagi seseorang. Kemampuan seseorang individu untuk memilih atau menciptakan lingkungan yang sesuai untuk kondisi mentalnya didefinisikan sebagai karakteristik kesehatan mental. Menurut teori perkembangan rentang hidup, bagi seseorang untuk menguasai lingkungannya secara memadai, ia membutuhkan kemampuan untuk mengelola dan mengendalikan lingkungan yang kompleks. Menekankan dari perspektif ini merupakan kebutuhan untuk bergerak maju di dunia dan mengubahnya secara kreatif dengan fisik dan mental.

e. Tujuan hidup (*Purpose in life*)

Dimensi ini menjelaskan mengenai kemampuan individu untuk menentukan makna dan arah dalam pengalamannya sendiri, baik pada masa kini maupun masa lalu, serta untuk mengusulkan dan menetapkan tujuan dalam hidupnya. Tujuan hidup dapat diperoleh melalui perenungan atau pada penghayatan kehidupan beragama.

f. Pertumbuhan pribadi (*personal growth*)

Dimensi pertumbuhan pribadi menjelaskan mengenai kemampuan individu untuk mengembangkan potensi dan bakatnya sendiri, terbuka terhadap pengalaman baru, dan terus tumbuh untuk mengatasi tugas-tugas perkembangan atau tantangan baru dalam berbagai tahap kehidupannya.

## 1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Psychological Well-Being*

Faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* (kesejahteraan psikologi) seseorang antara lain:

### a. Usia

Ryff dan Keyes mengemukakan bahwa perbedaan usia mempengaruhi perbedaan dalam dimensi-dimensi *Psychological well-being*. Penelitiannya menemukan bahwa dimensi penguasaan lingkungan dan dimensi otonomi mengalami peningkatan seiring bertambahnya usia, terutama dari dewasa muda hingga madya. Dimensi hubungan positif dengan orang lain juga mengalami peningkatan seiring bertambahnya usia.<sup>9</sup>

### b. Jenis kelamin

Penelitian Ryff menemukan bahwa dibanding pria, wanita memiliki kemampuan yang lebih tinggi dalam membina hubungan positif dengan orang lain serta memiliki pertumbuhan pribadi yang lebih baik. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Martire, Stephens, dan Townsend yang mempelajari pengaruh gender pada kesejahteraan di hampir 300 wanita menemukan bahwa kesejahteraan dipengaruhi oleh usia, dan efek itu meningkat dengan peran sosial perempuan.<sup>10</sup>

### c. Religiusitas

---

<sup>9</sup> Ibid, 88.

<sup>10</sup> Ibid, 89.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sukma Adi Galuh Amawidyati dan Muhana Sofiaty Utami mengenai religiusitas dan *Psychological well-being* didapatkan hasil penelitian bahwa religiusitas mempunyai hubungan positif dengan *Psychological well-being*. Hasil penelitian tersebut mendukung hasil penelitian Ellison yang menyebutkan bahwa agama mampu meningkatkan *Psychological well-being* dalam diri seseorang. Individu yang memiliki kepercayaan terhadap agama yang kuat dilaporkan memiliki kepuasan hidup lebih tinggi, kebahagiaan yang lebih tinggi serta mengalami dampak negatif peristiwa traumatis yang lebih rendah jika dibandingkan individu yang tidak memiliki kepercayaan terhadap agama yang kuat. Dalam hal ini, agama mampu menyediakan sumber-sumber untuk menjelaskan dan menyelesaikan situasi problematik.<sup>11</sup>

#### d. Dukungan sosial

Dukungan sosial merupakan gambaran dari berbagai ungkapan perilaku mendukung kepada seseorang individu berupa rasa nyaman, perhatian, atau pertolongan yang diterima dari orang-orang yang cukup bermakna dalam hidupnya, seperti pasangan, keluarga, maupun teman. Dukungan sosial yang diberikan tersebut dapat memberikan bantuan untuk individu dalam mencapai tujuan dan kesejahteraan.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Amawidyati dan Utami, "Religiusitas dan Psychological Well-Being Pada Korban Gempa," 172.

<sup>12</sup> Ramadhani, Djunaedi, dan Sismiati S., "Kesejahteraan Psikologi (Psychological Well Being) Siswa yang Orang Tuanya Bercerai (Studi Deskriptif yang Dilakukan Pada Siswa di SMK Negeri 26 Pembangunan Jakarta)," 110.

e. Evaluasi terhadap pengalaman hidup

Pengalaman hidup mencakup berbagai bidang kehidupan dalam berbagai periode kehidupan. Evaluasi individu terhadap pengalaman hidupnya memiliki pengaruh yang penting terhadap kesejahteraan psikologi.<sup>13</sup>

## B. Wisata Religi

### 1. Pengertian Wisata Religi

Wisata religi yang dimaksud yaitu lebih mengarah kepada wisata ziarah. Secara etimologi ziarah berasal dari Bahasa Arab yaitu *zaara*, *yazuuru*, *ziyارات*. Ziarah dapat diartikan kunjungan, baik kepada orang yang masih hidup maupun yang sudah meninggal. Namun, dalam pemahaman masyarakat yaitu melakukan kunjungan ke kuburan atau makam orang yang sudah meninggal. Kegiatan tersebut sering disebut dengan ziarah kubur. Dalam Islam, ziarah kubur dianggap sebagai perbuatan sunah, yaitu apabila dikerjakan mendapatkan pahala dan apabila ditinggalkan tidak berdosa. Ruslan mengatakan bahwa praktik ziarah telah ada sebelum Islam namun dibeloh-lebihkan sehingga Rasulullah sempat melarangnya. Tradisi ini pun dihidupkan kembali bahkan dianjurkan untuk mengingatkan kematian.<sup>14</sup>

Suparlan menyatakan bahwa religi (keagamaan) sebagai sistem kebudayaan. Pada hakekatnya, agama adalah sama dengan kebudayaan,

---

<sup>13</sup> Ibid, 111.

<sup>14</sup> Sari, Wajdi, dan Narulita, "Peningkatan Spiritualitas melalui Wisata Religi di Makam Keramat Kwitang Jakarta," 50.

yaitu suatu sistem pengetahuan yang menciptakan, menggolong-golongkan, meramu atau merangkai, dan menggunakan simbol, untuk berkomunikasi dan untuk menghadapi lingkungannya.<sup>15</sup>

Sammeng menyatakan bahwa wisata religi merupakan jenis wisata dimana maksud atau motivasi utamanya adalah melakukan perjalanan atau kunjungan ke suatu tempat untuk hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan.<sup>16</sup>

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa wisata religi merupakan salah satu jenis wisata yang dilakukan dengan mengunjungi ke suatu tempat yang berkaitan dengan keagamaan atau religi.

## 2. Bentuk-Bentuk Wisata Religi.

Menurut Suryono, wisata religi dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus, tempat-tempat yang biasa dikunjungi dalam wisata religi tersebut diantaranya masjid sebagai tempat pusat keagamaan dimana digunakan untuk beribadah sholat, i'tikaf, adzan, dan iqamah. Kemudian, makam dalam tradisi Jawa disebut sebagai tempat yang mengandung kesakralan. Dalam Bahasa Jawa, penyebutan makam yang lebih tinggi adalah *pesarean*, sebuah kata benda yang berasal dari *sare* (tidur). Dalam pandangan tradisional, makam merupakan tempat

---

<sup>15</sup> Parsudi Suparlan dan Proyek Penelitian Keagamaan (Indonesia), *Pengetahuan budaya, ilmu-ilmu sosial dan pengkajian masalah-masalah agama* (Jakarta: Proyek Penelitian Keagamaan, Badan Litbang Agama, Departemen Agama RI, 1982), 87.

<sup>16</sup> Andi Mappi Saming, *Cakrawala pariwisata* (Balai Pustaka, 2001), 9.

peristirahatan. Selanjutnya, pada saat ini bentuk wisata religi tidak hanya dapat melihat atau berziarah ke masjid atau makam saja, melainkan adanya sesuatu yang dilakukan, misalnya pengajian.<sup>17</sup>

Wisata religi dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus, seperti:<sup>18</sup>

- a. Masjid, sebagai tempat pusat keagamaan dimana masjid digunakan untuk beribadah sholat, *i'tikaf*, adzan, dan *iqamah*.
- b. Makam, dalam tradisi jawa makam merupakan tempat yang mengandung kesakralan. Dalam Bahasa Jawa, penyebutan makam yang lebih tinggi (hormat) adalah *pesarean*, sebuah kata benda dari kata *sare* (tidur). Dalam pandangan tradisional, makam merupakan tempat peristirahatan.
- c. Candi, sebagaimana unsur pada jaman purba yang kemudian kedudukannya digantikan oleh makam.

### 3. Fungsi Wisata Religi

Menurut Mufid, fungsi-fungsi wisata religi adalah:<sup>19</sup>

- a. Untuk aktifitas luar dan di dalam ruangan perorangan atau kolektif.
- b. Untuk memberikan kesegaran dan semangat hidup, baik jasmani maupun rohani.

---

<sup>17</sup> Sari, Wajdi, dan Narulita, "Peningkatan Spiritualitas melalui Wisata Religi di Makam Keramat Kwitang Jakarta," 50.

<sup>18</sup> Agus Suryono, *Paket Wisata Ziarah Umat Islam* (Semarang: Kerjasama Dinas Pariwisata Jawa Tengah dan Stiepari, 2004), 7.

<sup>19</sup> A. Rahmat Rosyadi, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Kebijakan Pendidikan Nasional* (Jakarta: UIKA Bogor, 2011), 13.

- c. Sebagai tempat ibadah dan berdoa.
- d. Sebagai salah satu aktivitas keagamaan.
- e. Sebagai salah satu tujuan wisata umat Islam.
- f. Sebagai aktivitas kemasyarakatan.
- g. Untuk memperoleh ketenangan lahir dan batin.
- h. Sebagai peningkatan kualitas manusia dan pengajaran (*'ibrah*).

#### 4. Tujuan Mendatangi Wisata Religi

Menurut Ruslan, wisata religi dapat dijadikan sebagai pedoman untuk menyampaikan syiar Islam di seluruh dunia, dijadikan sebagai pelajaran untuk mengingat ke-Esaan Allah, dan mengajak serta menuntun manusia supaya tidak tersesat kepada syirik atau mengarah kepada kekufuran.<sup>20</sup>

Abidin menyebutkan bahwa Islam mensyariatkan ziarah kubur untuk mengambil pelajaran dan mengingatkan akan kehidupan akhirat dengan syarat tidak melakukan perbuatan yang membuat Allah murka, seperti minta restu dan doa dari orang yang meninggal, mengambil manfaat dengan mengingat kematian orang-orang yang sudah wafat, dan dijadikan pelajaran bagi orang yang hidup bahwa kita akan mengalami seperti apa yang mereka alami, yaitu kematian cepat ataupun lambat. Orang yang meninggal diziarahi agar memperoleh manfaat dengan ucapan doa dan salam oleh peziarah tersebut dan mendapatkan ampunan. Tujuan

---

<sup>20</sup> Ruslan dan Arifin Suryo Nugroho, *Ziarah wali: wisata spiritual sepanjang masa* (Yogyakarta: Pustaka Timur, 2007), 10.

dari melakukan kunjungan ke wisata religi tidak hanya ketiga tujuan yang telah dipaparkan tersebut melainkan terdapat salah satu tujuan yang lain, yaitu untuk meningkatkan keimanan lahir dan bathin seseorang.<sup>21</sup>

#### 5. Faktor Pengelolaan Wisata Religi

Ada empat faktor yang mempunyai pengaruh penting dalam pengelolaan wisata religi, yaitu lingkungan eksternal, sumber daya, kemampuan internal, dan tujuan yang akan dicapai. Suatu keadaan dan kekuatan yang saling berhubungan dimana lembaga atau organisasi mempunyai kekuatan untuk mengendalikannya disebut lingkungan eksternal. Kaitan antara wisata religi dengan aktifitas dalam adalah tujuan dari wisata ziarah itu sendiri.<sup>22</sup>

### C. Wisata Religi Makam Syekh Syamsuddin Al-Wasil

#### 1. Syekh Syamsuddin Al-Wasil

Syekh Syamsuddin Al-Wasil (atau Sulaiman Wasil Syamsuddin atau Ngali Samsujen), yang diyakini berdakwah di Jawa pada abad ke-12, dan dimakamkan di kompleks pemakaman Setana Gedong Kediri. Menurut legenda, tokoh ini bersasal dari Rum, Persia, yang datang atas undangan Raja Panjalu Kediri, Prabu Jayabaya (berkuasa sekitar 1135-1157), untuk membahas Kitab Musyarar, yang berisi tentang ilmu falak

---

<sup>21</sup> Sari, Wajdi, dan Narulita, "Peningkatan Spiritualitas melalui Wisata Religi di Makam Keramat Kwitang Jakarta," 51.

<sup>22</sup> Rohmad Dwi Jatmiko, *Manajemen Strategik* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press, 2003), 10.

dan ilmu nجوم karena ia dipandang sebagai guru spiritual Prabu Jayabaya, yang tersohor dengan kitab ramalannya, “Jangka Jayabaya”.<sup>23</sup>

Namun, ada pendapat lain mengenai tokoh Syekh Syamsuddin al-Wasil. Syekh Wasil atau Mbah Wasil adalah tokoh penyebar agama Islam di Kediri yang hidup sezaman dengan Wali Songo. Tokoh ini diduga memiliki hubungan dengan Sunan Drajat, yang merupakan putra kedua dari Sunan Ampel. Pendapat ini didasari oleh dua indikasi: Pertama, adanya persamaan arsitektur bangunan dan ornamental yang terdapat di kompleks bangunan makam Sunan Drajat di Lamongan. Kedua, istri Sunan Drajad adalah Retno Ayu Condro Sekar, seorang putri Adipati Kediri yang bernama Suryo Adilogo.<sup>24</sup>

## 2. Sejarah Makam Syekh Syamsuddin Al-Wasil

Syekh Syamsuddin al-Wasil merupakan salah satu wali yang menyebarkan agama Islam di Kediri. Beliau merupakan salah satu orang Islam pertama di tanah Jawa bersandingan dengan zaman Fatimah binti Maimun. Makam beliau terletak di kompleks makam Setana Gedong, Kediri. Kompleks makam ini terletak di dalam Kota Kediri, tepatnya di pusat kota yang bisa dicapai dari Jalan Dhoho belok ke kanan, masuk Kampung Setana Gedong. Sekitar 100 meter dari ujung kampung, terletak

---

<sup>23</sup> Tri Wibowo BS, *Akulah Debu Di Jalan Al-Musthofa: Jejak-Jejak Awliyah Allah* (Jakarta: Prenada Media, 2017), 207.

<sup>24</sup> Ibid.

Masjid Setana Gedong. Kompleks makam Syekh Syamsuddin al-Wasil terletak di barat laut masjid.<sup>25</sup>

Makam Syekh Syamsuddin al-Wasil sendiri sering dikunjungi oleh peziarah dari berbagai daerah di Indonesia. Terlebih, pada malam Jum'at pukul 23.00 WIB, di makam ini dilakukan acara rutin *dzikrul ghofilin* untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, dengan cara berdzikir.<sup>26</sup>

Sekitar tahun 1978 di Kediri, Gus Miek mengajak pengikutnya untuk mengamalkan *Dzikrul Ghofilin* di makam Syekh Wasil Setono Gedong Kota Kediri yang saat itu masih sepi. Kegiatan ini dilakukan seminggu sekali selama bertahun-tahun. Saat itu, Gus Miek menugaskan pengikutnya seperti Mbah Mukhtar dan Pak Kholil untuk mengimami kegiatan tersebut. Hal ini menjadikan makam Setono Gedong semakin ramai oleh para peziarah.<sup>27</sup>

### 3. Kebutuhan Peziarah Makam Syekh Syamsuddin Al-Wasil

Masing-masing individu memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Hal ini tidak lepas dari kondisi peziarah. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh M. Al-Qodhi Abi Saidil Mahzumi, Edi Nurhidin, dan Muhammad Zuhdi, ada beberapa yang menjadi kebutuhan peziarah yang

---

<sup>25</sup> Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, 64.

<sup>26</sup> Ibid.

<sup>27</sup> Januar Eko Prasetio, *Akuntabilitas Sema'an Al Qur'an dan Dzikrul Ghofilin: Perspektif Tasawuf Gus Miek* (Malang: Penerbit Peneleh, 2020), 122.

berkunjung ke makam Syekh Syamsuddin al-Wasil yakni sebagai berikut.<sup>28</sup>

a. Kebutuhan dekat dengan Allah

Kebutuhan ini sudah menjadi hal yang wajar bagi manusia pada umumnya. Karena kodratnya, manusia tidak akan dapat menghindari dari dua hubungan yakni *hablu mina Allah* (hubungan dengan Allah) dan *hablu mina nas* (hubungan dengan manusia).

Hubungan antara manusia yang sifatnya horizontal sudah terbentuk dalam komunitas sosial melalui interaksi individu dengan individu lain secara langsung. Berbeda halnya dengan hubungan vertical, yakni antara diri “hamba” dengan Allah. Hubungan ini tidak bisa dilalui secara langsung, namun harus dilalui dengan praktek ibadah sebagai cara untuk mendekatkan jarak antara diri “hamba” dengan Allah. Hal ini sesuai dengan fenomena di makam Syekh Syamsuddin al-Wasil, dimana para peziarah berkunjung ke makam beliau dengan maksud mendekatkan diri pada Allah.

b. Kebutuhan spiritual

Salah satu alasan peziarah datang ke makam Syekh Syamsuddin al-Wasil ini didukung karena faktor hilangnya jiwa spiritual. Diri peziarah terjerat oleh *hingar bingar* dunia yang penuh dengan *hedonisme* yang jauh dari nilai-nilai agama Islam. Jiwa

---

<sup>28</sup> Mahzumi, Nurhidin, dan Zuhdi, “Analisis Motivasi Tradisi Ziarah Kubur Di Makam Syekh Syamsuddin Al-Wasil Kota Kediri,” 12–14.

mereka merasa kosong spiritual karena tuntutan zaman yang semakin progresif.

Kekosongan jiwa spiritual inilah yang mendorong peziarah membutuhkan rasa aman dan ketentraman hati. Untuk memenuhi hajat tersebut, ziarah dapat menjadi solusi mereka. Peziarah di makam Syekh Syamsuddin al-Wasil merasa pasca berziarah mendapat keuntungan ketenangan hati dan damai.

c. Kebutuhan terwujudnya do'a

Hal yang tidak luput dalam benak peziarah yakni berdo'a. Dalam praktiknya, peziarah melakukan doa'a di akhir prosesi ziarah. Do'a tidak serta langsung diterima dalam terwujud, melainkan butuh adanya usaha yang lebih intensif untuk terwujud. Bentuk usaha peziarah dilakukan dengan niatan yang ikhlas dan bersih. Disamping itu, istiqamah diri disertai khusyu' dalam berdo'a menjadi faktor yang penting karena do'a dapat dimaknai sebagai komunikasi dengan Allah. Terlebih, tempat yang digunakan untuk berdo'a memiliki power yang besar.